

Keseimbangan Peran Perempuan dalam Membangun Ketahanan Keluarga Sakinah: Studi Fenomenologis di Kabupaten Gresik

Faqihatin

Universitas Qomaruddin, Gresik

faqihatinmuad@gmail.com

Nensi Indrianti

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

nensiindrianti@gmail.com

Abstract

Family resilience refers to a family's capacity to adapt, withstand pressure, and maintain healthy relationships across domestic, public, and social spheres. Women play a strategic role in strengthening family resilience by balancing their responsibilities as wives and mothers with participation in public and social life. This study aims to analyze the balance of women's roles in the domestic, public, and social domains and to explain how this balance contributes to the formation of resilient and harmonious families. Employing a qualitative phenomenological approach, the research is based on in depth interviews with ten harmonious families in Gresik Regency. Data were analyzed to explore women's strategies in managing domestic duties, professional activities, and self development. The findings indicate that family resilience is achieved through the harmonization of women's roles as mothers, wives, and public actors, while recognizing women's inherent biological experiences such as childbirth, breastfeeding, and menstruation, which cannot be undertaken by men. Husband support, effective time management, and open communication emerged as key contributing factors. This study contributes to a deeper understanding of the concept of keluarga sakinah within the context of contemporary Indonesian society.

Keywords: Family resilience; women's roles; work–family balance; qualitative phenomenology; keluarga sakinah.

Abstrak

Ketahanan keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi, bertahan dalam tekanan, dan membangun hubungan yang sehat dalam ranah domestik, publik, dan sosial. Perempuan memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui keseimbangan antara perannya sebagai istri dan ibu dengan keterlibatan dalam kehidupan publik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keseimbangan peran perempuan dalam ranah domestik, publik, dan sosial serta menjelaskan kontribusinya terhadap terwujudnya keluarga yang tangguh dan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh keluarga harmonis di Kabupaten Gresik. Analisis data difokuskan pada strategi perempuan dalam mengelola tanggung jawab domestik, aktivitas profesional, dan pengembangan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dibangun melalui harmonisasi peran perempuan sebagai ibu, istri, dan pelaku di ranah publik, dengan tetap mengakui pengalaman biologis khas perempuan seperti melahirkan, menyusui, dan menstruasi. Dukungan suami, manajemen waktu, dan komunikasi efektif menjadi faktor utama pendukung. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang konsep keluarga sakinah dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Ketahanan keluarga; peran perempuan; keseimbangan peran; keluarga sakinah

PENDAHULUAN

Perempuan menjalankan peran ganda dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Perkembangan masyarakat modern serta perubahan sosial menuntut perempuan untuk mampu menjalankan peran secara seimbang, baik sebagai pengelola rumah tangga, kontributor ekonomi, maupun agen sosial. Keseimbangan dalam menjalankan peran tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya keluarga yang harmonis, tangguh, dan bahagia, sementara ketidakseimbangan peran perempuan berpotensi menimbulkan ketimpangan relasi, disharmoni keluarga, dan melemahnya ketahanan keluarga.

Dalam konstruksi keluarga konvensional, relasi suami dan istri dibangun melalui pembagian peran yang bersifat dikotomis, di mana suami berfungsi sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga di ranah publik, sedangkan istri menjalankan peran domestik sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh anak (Megawangi, 1999). Seiring perkembangan pemikiran sosial dan keagamaan, konstruksi ini mengalami pergeseran menuju pola relasi keluarga berbasis kesetaraan dan keadilan gender yang menekankan kemitraan antara suami dan istri (Mulia, 2011). Pola relasi tersebut menuntut adanya kerja sama dan pembagian peran yang adil dalam perencanaan serta pengelolaan sumber daya keluarga, baik dalam ranah domestik, publik, maupun sosial kemasyarakatan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui ikatan pernikahan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, dengan peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi (Narwoko & Suyanto, 2007). Dalam perspektif kemitraan gender, pola hubungan keluarga yang setara dan berkeadilan diwujudkan melalui kerja sama suami, istri, dan anak-anak dalam menjalankan seluruh fungsi keluarga (Puspitawati, 2012). Bentuk kemitraan tersebut mencakup pembagian peran domestik, publik, dan sosial secara adil (Fakih, 2007), kesalingan dalam berbagi peran yang dilandasi transparansi dan kepercayaan (Umar, 2010), serta kerja sama dalam kontribusi ide, perhatian, dukungan moral dan material, tenaga, serta waktu (Sumiyatiningsih, 2014). Konsep gender dalam konteks ini dipahami sebagai konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan budaya dan konteks waktu (Puspitawati, 2014).

Keluarga juga memiliki fungsi strategis sebagai sistem sosial yang membentuk karakter, moral, dan spiritual anak. Rumah menjadi ruang pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, memberikan rasa aman, nyaman, serta menjadi pusat pendidikan karakter dan nilai-nilai moral (Sari, 2019; Ramdani, 2023). Dalam perspektif Islam, rumah dipandang sebagai ruang yang menenteramkan dan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak (Arif, 2018).

Menjadi orang tua merupakan amanah yang sangat berharga sekaligus tanggung jawab besar, tidak hanya dalam membesarkan anak, tetapi juga mendidik dan membimbing mereka dalam lingkungan keluarga (Irmalia, 2020; Tumangger et al., 2022).

Secara normatif, struktur rumah tangga di Indonesia menempatkan suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga, sebagaimana tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam Pasal 79 Ayat (1) dan Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 31 Ayat (3) (Nur, 2023). Namun demikian, peran keluarga, khususnya orang tua, tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak melalui keteladanan, kasih sayang, dan pendidikan spiritual yang berkelanjutan (Hadian, 2022; Rahmat, 2017). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga berperan penting dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadian anak sejak dini hingga dewasa (Yasin & Habibah, 2023; Aco, 2021).

Dalam perspektif Islam, peran domestik, publik, dan sosial merupakan peran yang dapat dijalankan secara bersama oleh laki-laki dan perempuan melalui prinsip kesalingan dan kemitraan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu, tetapi juga dapat berkontribusi dalam ranah publik dan kemasyarakatan selama tetap menjaga nilai-nilai syariat (Azmelia, 2024). Islam mengangkat derajat perempuan sebagai mitra laki-laki dalam menjalankan tugas kekhilafahan di bumi (QS. At Taubah: 71). Sebagai istri, perempuan berperan dalam membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW tentang kemuliaan perempuan shalihah (HR. Muslim). Sebagai ibu, perempuan memiliki peran utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak, yang dalam Islam memperoleh penghormatan tinggi (HR. Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan menjaga keseimbangan peran domestik, publik, dan kemasyarakatan dalam membangun keluarga yang tangguh dan bahagia. Dengan pendekatan fenomenologis, kajian ini berupaya menggambarkan pengalaman perempuan sebagai istri dan ibu yang menjalankan peran ganda sesuai fitrahnya, sekaligus berkontribusi dalam aspek ekonomi dan spiritual keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang ketahanan keluarga sakinah dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya perempuan dalam menjaga keseimbangan peran domestik, publik, dan kemasyarakatan dalam membangun keluarga yang tangguh dan bahagia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis deskriptif, yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif perempuan

produkif dalam menjalankan peran ganda di dalam keluarga. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menggali makna, persepsi, dan interpretasi informan terhadap pengalaman hidup mereka dalam mengelola tanggung jawab sebagai istri, ibu, serta pelaku di ranah publik dan sosial. Subjek penelitian terdiri atas lima keluarga harmonis yang berdomisili di Kabupaten Gresik, dengan perempuan sebagai informan utama.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi perempuan dalam menyeimbangkan peran domestik, aktivitas kerja, dan keterlibatan sosial kemasyarakatan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria keluarga harmonis dan perempuan yang aktif menjalankan peran ganda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, tema, dan makna yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam membangun ketahanan keluarga yang tangguh dan bahagia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Domestik Perempuan dalam Ketahanan Keluarga Sakinah

Peran domestik perempuan merupakan fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga sakinah. Dalam kehidupan keluarga Muslim, perempuan menjalankan peran strategis sebagai istri dan ibu yang berkontribusi langsung terhadap stabilitas emosional, moral, dan spiritual keluarga. Aktivitas domestik tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mencakup pengasuhan anak, pengelolaan kebutuhan keluarga, serta penciptaan suasana rumah yang penuh ketenangan dan kasih sayang (Megawangi, 1999; Puspitawati, 2012).

Dalam konteks ketahanan keluarga, peran domestik perempuan berfungsi sebagai penyangga utama ketika keluarga menghadapi tekanan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Perempuan yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional anggota keluarga, terutama suami dan anak. Rumah yang dikelola dengan penuh perhatian dan kasih sayang menjadi ruang aman yang mendukung ketahanan keluarga secara menyeluruh (Walsh, 2016; Sari, 2019).

Pengasuhan anak merupakan aspek sentral dari peran domestik perempuan. Ibu memiliki posisi sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, sejak masa kehamilan hingga proses tumbuh kembang. Pola asuh, keteladanan, serta intensitas interaksi ibu sangat menentukan pembentukan karakter, moral, dan kepribadian anak (Megawangi, 2004; Irmalia, 2020). Dalam keluarga Muslim, peran ini juga mencakup penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Peran domestik perempuan juga berkaitan erat dengan pembentukan iklim emosional keluarga.

Keharmonisan hubungan suami istri menjadi prasyarat utama bagi terciptanya suasana keluarga yang stabil dan kondusif. Komunikasi yang hangat, empati, serta sikap saling menghargai antara pasangan berkontribusi pada kesehatan emosional keluarga dan perkembangan psikologis anak (Hadian et al., 2022; Rahmat, 2017).

Dalam perspektif Islam, peran domestik perempuan memiliki nilai ibadah yang tinggi. Islam memandang tugas perempuan sebagai istri dan ibu sebagai amanah mulia yang bernilai pahala apabila dijalankan dengan niat yang ikhlas dan tanggung jawab. Kualitas seorang istri shalihah bahkan dipandang sebagai salah satu faktor utama kebahagiaan keluarga (HR. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa peran domestik perempuan memiliki dimensi spiritual yang kuat dalam membangun keluarga sakinah. Peran domestik perempuan tidak dapat dilepaskan dari fitrah biologis yang melekat padanya, seperti mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengalami siklus menstruasi. Fitrah ini menempatkan perempuan pada posisi unik yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Oleh karena itu, pembagian peran domestik dalam keluarga perlu mempertimbangkan aspek biologis dan keadilan peran agar tidak menimbulkan beban berlebihan bagi perempuan (Puspitawati, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran domestik sangat dipengaruhi oleh dukungan suami. Dukungan tersebut dapat berupa keterlibatan dalam pengasuhan anak, pembagian pekerjaan rumah tangga, serta penghargaan terhadap peran istri. Prinsip kemitraan suami istri yang setara dan saling mendukung terbukti memperkuat ketahanan dan keharmonisan keluarga (Fakih, 2007; Umar, 2001). Peran domestik perempuan juga menuntut kemampuan manajemen waktu dan pengelolaan energi yang baik. Perempuan yang mampu mengatur waktu antara tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan kebutuhan pribadi cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih stabil. Manajemen waktu yang efektif berperan penting dalam mencegah kelelahan fisik dan psikologis yang dapat berdampak pada relasi keluarga (Puspitawati, 2012).

Dalam konteks masyarakat modern, peran domestik perempuan menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring meningkatnya peran publik dan tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran kolektif dalam keluarga untuk membangun pembagian peran yang adil, fleksibel, dan berbasis kesalingan agar peran domestik tetap terjaga tanpa menghambat kesejahteraan perempuan (Mulia, 2011; UN Women, 2020). Dengan demikian, peran domestik perempuan merupakan pilar utama dalam membangun ketahanan keluarga sakinah. Peran ini tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan teknis rumah tangga, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter, stabilitas emosional, dan kekuatan spiritual keluarga. Ketika peran domestik

perempuan dijalankan secara seimbang, didukung oleh suami, dan dihargai sebagai amanah keislaman, keluarga memiliki daya tahan yang kuat untuk mencapai kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Walsh, 2016).

Peran Publik Perempuan dan Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Keluarga

Peran publik perempuan merupakan salah satu dimensi penting dalam membangun ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial dan ekonomi masyarakat modern. Perempuan tidak lagi hanya berperan di ranah domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam sektor publik melalui pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dan profesi lainnya. Keterlibatan perempuan di ruang publik memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup keluarga (Faqihatin et al., 2025).

Dalam konteks keluarga, perempuan bekerja tidak semata mata didorong oleh keinginan aktualisasi diri, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan kontribusi terhadap keberlangsungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga, mendukung biaya pendidikan anak, serta memperkuat stabilitas ekonomi rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan realitas sosial bahwa ketahanan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi dan pengelolaan sumber daya yang efektif (Walsh, 2016).

Islam tidak melarang perempuan untuk berperan di ruang publik selama tetap menjaga nilai-nilai syariat dan tidak mengabaikan tanggung jawab keluarga. Dalam Al Qur'an ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan mitra dalam menjalankan tugas kekhilafahan di bumi (QS. At Taubah: 71). Prinsip kemitraan ini menunjukkan bahwa kontribusi perempuan di ranah publik merupakan bagian dari peran sosial yang sah dan bernilai ibadah apabila diniatkan untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat. Peran publik perempuan juga berkontribusi pada peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri perempuan dalam keluarga. Perempuan yang memiliki penghasilan sendiri cenderung memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak dan pengelolaan ekonomi rumah tangga. Hal ini memperkuat relasi kemitraan suami istri yang berbasis kesetaraan dan keadilan gender (Fakih, 2007; Mulia, 2011).

Namun demikian, peran publik perempuan juga membawa tantangan tersendiri, terutama berkaitan dengan beban peran ganda. Perempuan yang bekerja sering kali tetap dibebani tanggung jawab domestik secara penuh, sehingga berpotensi mengalami kelelahan fisik dan emosional. Ketidakseimbangan ini dapat memicu konflik keluarga apabila tidak diimbangi dengan pembagian peran yang adil dan dukungan dari suami (Puspitawati, 2012; Puspitawati, 2014). Dukungan suami menjadi faktor kunci dalam keberhasilan perempuan menjalankan peran publik. Dukungan tersebut

tidak hanya berupa izin formal, tetapi juga keterlibatan aktif suami dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Prinsip kesalingan dan kerja sama suami istri dalam keluarga Muslim menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga ketika perempuan aktif di ranah publik (Umar, 2001; Fakih, 2007).

Peran publik perempuan yang dikelola secara seimbang justru dapat memperkuat ketahanan keluarga. Pendapatan tambahan dari perempuan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak, pemenuhan gizi keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, pengalaman perempuan di dunia kerja juga memperkaya wawasan dan keterampilan yang berdampak positif pada pola pengasuhan dan pengelolaan keluarga (Megawangi, 2004; Tumangger et al., 2022). Dalam perspektif Studi Islam, peran publik perempuan juga memiliki dimensi dakwah dan keteladanan sosial. Perempuan yang aktif di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berakh�ak. Keterlibatan ini menjadi bagian dari amal sosial yang bernilai ibadah selama dilandasi niat yang benar dan dijalankan sesuai prinsip syariat (Azmelia, 2024).

Oleh karena itu, peran publik perempuan tidak dapat dipandang sebagai ancaman bagi ketahanan keluarga, melainkan sebagai potensi yang memperkuat keluarga apabila dikelola secara seimbang. Keseimbangan antara peran domestik dan publik membutuhkan manajemen waktu yang baik, komunikasi yang efektif, serta komitmen bersama antara suami dan istri dalam menjalankan fungsi keluarga (Walsh, 2016). Dengan demikian, peran publik perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan keluarga sakinah. Ketika peran ini dijalankan dalam kerangka kemitraan, kesalingan, dan nilai-nilai keislaman, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memperkuat kesejahteraan dan keharmonisan keluarga Muslim di era kontemporer.

Peran Sosial Perempuan dan Keseimbangan Peran Ganda dalam Membangun Keluarga Tangguh

Peran sosial perempuan merupakan dimensi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun ketahanan keluarga. Perempuan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan, seperti organisasi keagamaan, kegiatan pendidikan, serta program pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat luas, tetapi juga berdampak positif terhadap keluarga melalui perluasan jaringan sosial, peningkatan akses informasi, dan penguatan kapasitas perempuan sebagai anggota keluarga (Azmelia, 2024).

Dalam konteks keluarga Muslim, peran sosial perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari pengamalan nilai amar ma'ruf nahi munkar dan tanggung jawab sosial keagamaan. Islam memandang laki laki dan perempuan sebagai mitra dalam menjalankan tugas sosial dan kekhilafahan di bumi (QS. At Taubah: 71). Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan memiliki legitimasi keagamaan selama tetap menjaga nilai-nilai syariat dan tidak mengabaikan tanggung jawab keluarga.

Peran sosial perempuan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas relasi keluarga. Perempuan yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki wawasan yang lebih luas, keterampilan komunikasi yang lebih baik, serta kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini berdampak positif pada pola pengasuhan anak dan hubungan suami istri, karena perempuan mampu membawa nilai-nilai sosial, pengalaman, dan pembelajaran dari ruang publik ke dalam kehidupan keluarga (Puspitawati, 2012). Namun demikian, peran sosial perempuan juga menambah kompleksitas peran ganda yang dijalani. Perempuan yang aktif di ranah sosial sering kali harus membagi waktu dan energi antara tanggung jawab domestik, pekerjaan, dan aktivitas kemasyarakatan. Apabila tidak dikelola secara seimbang, kondisi ini berpotensi menimbulkan kelelahan, konflik peran, dan gangguan keharmonisan keluarga (Puspitawati, 2014).

Keseimbangan peran ganda menjadi kunci utama dalam menjaga ketahanan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan peran dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka antara suami dan istri, pembagian peran yang adil, serta adanya dukungan emosional dan praktis dari pasangan (Walsh, 2016). Prinsip kemitraan dalam keluarga Muslim menuntut adanya kesalingan dan kerja sama, bukan dominasi salah satu pihak. Dukungan suami memiliki peran sentral dalam keberhasilan perempuan menjalankan peran sosial. Dukungan tersebut tidak hanya berupa izin, tetapi juga partisipasi aktif dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Ketika suami dan istri membangun relasi yang setara dan saling menghargai, peran sosial perempuan justru menjadi sumber kekuatan yang memperkuat ketahanan keluarga (Fakih, 2007; Umar, 2001).

Dalam perspektif pendidikan keluarga, peran sosial perempuan juga memberikan teladan positif bagi anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan ibu yang aktif secara sosial cenderung memiliki kepekaan sosial, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Megawangi, 2004; Yasin & Habibah, 2023). Peran sosial perempuan yang dijalankan secara seimbang turut memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan sosial. Keluarga menjadi lebih adaptif, terbuka terhadap perubahan, dan mampu membangun relasi sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep

ketahanan keluarga yang menekankan kemampuan beradaptasi, bangkit dari tekanan, dan mempertahankan stabilitas emosional (Walsh, 2016).

Sebaliknya, ketidakseimbangan peran ganda perempuan dapat berdampak negatif terhadap keluarga. Beban peran yang berlebihan tanpa dukungan yang memadai berpotensi menimbulkan stres, konflik keluarga, serta menurunnya kualitas pengasuhan anak. Oleh karena itu, keseimbangan peran ganda harus dipandang sebagai tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, bukan semata mata beban perempuan (Puspitawati, 2012). Dengan demikian, peran sosial perempuan dan keseimbangan peran ganda memiliki kontribusi signifikan dalam membangun keluarga yang tangguh dan bahagia. Ketika peran sosial perempuan dijalankan dalam kerangka kemitraan, komunikasi yang efektif, dan nilai nilai keislaman, keluarga tidak hanya menjadi unit yang harmonis secara internal, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Inilah wujud keluarga sakinah yang tidak hanya kuat di dalam, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan peran perempuan dalam ranah domestik, publik, dan sosial merupakan elemen fundamental dalam membangun ketahanan keluarga sakinah di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat modern. Peran domestik perempuan sebagai istri dan ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan rumah tangga, tetapi juga menjadi basis utama pembentukan stabilitas emosional, internalisasi nilai nilai moral dan keagamaan, serta penguatan ketahanan spiritual keluarga. Dalam konteks ini, perempuan berperan strategis sebagai pendidik pertama dan penjaga harmoni keluarga, yang menentukan kualitas relasi antar anggota keluarga serta daya tahan keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi.

Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam ranah publik memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi keluarga dan peningkatan kesejahteraan hidup secara keseluruhan. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja atau aktivitas produktif tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga mendorong terbentuknya relasi kemitraan yang lebih setara antara suami dan istri, berbasis pada prinsip saling mendukung dan berbagi tanggung jawab. Sementara itu, peran sosial perempuan memperluas jejaring sosial keluarga, menumbuhkan kepekaan sosial, serta menanamkan nilai nilai kepedulian, solidaritas, dan keteladanan bagi anak anak. Ketiga peran tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan, karena justru melalui sinerginya ketahanan keluarga dapat terbangun secara utuh dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Studi Islam, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keseimbangan peran perempuan selaras dengan prinsip kemitraan, keadilan, dan kesalingan dalam keluarga Muslim. Islam menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam keluarga dan

masyarakat, dengan tetap menghargai fitrah biologis serta tanggung jawab domestik yang melekat padanya. Ketahanan keluarga sakinah hanya dapat diwujudkan melalui dukungan suami, komunikasi yang efektif, serta pengelolaan peran yang adil dan proporsional. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan pemahaman konseptual tentang keluarga sakinah dalam konteks Indonesia kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa keterlibatan perempuan di berbagai ranah kehidupan bukanlah ancaman, melainkan potensi strategis dalam membangun keluarga yang resilien, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

- Aco, F. Y. (2021). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Di Era Digital: IAI DDI Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 11(1), 24-32.
- Arif, S. (2018). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 131-141.
- Faizah, Nur. 2018. “Konsep Qiwamah dalam Yurisprudensi Islam” dalam al Ahwal Vol. 11 No. 1.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender & Transformasi Sosial, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, Cet. XI, 2007.
- Faqihatin, Faizah, Nur. Ainia, Maslakhatul. (2025). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Program Bunda Puspa. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 5(2), 417–424.
<https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i2.5876>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and development*, 10(1), 240-246.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31-37
- Megawangi, Ratna. Membangun Karakter Anak. Bandung: Pustaka Mizan, 1999.
- Megawangi, R. (2004). Membangun Karakter Anak. IPB Press.
- Mulia, Siti Musdah. Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi. Bandung: Marja, 2011.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyant. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Puspitawati, Herian. Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga, [Online]. Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf,

Diakses pada: 1 April 2017. 2014.

Puspitawati, Herien. Gender dan Keluarga:Konsep dan Realita di Indonesia. Bogor: PT IPB Press, 2012.

Rahmat, S. T. (2017). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.

Sari, D. P. (2018). Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Keluarga.

Sari, S. Y. (2019). Eksistensi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. Primary Education Journal (Pej), 3(1).

Sumiyatiningsih, D. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", dalam WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat,125-138, [Online]. Tersedia: <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00756>, Diakses pada: 1 April 2017. 2014.

Tumangger, K., Simanjuntak, K., Sinaga, L., Manurung, M., Nababan, M., & Nababan, D. (2022). Reposisi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 1(4), 52-60.

Umar, Nasaruddin. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 2001.

UN Women. (2020). Gender Equality and Women's Empowerment Report.

Yasin, M., & Habibah, N. (2023). Prinsip-Prinsip dasar Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA), 1(1), 43-50.

Walsh, F. (2016). Strengthening Family Resilience. Guilford Press.